

## Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Alor Nusa Tenggara Timur di Lingkungan Pendidikan Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Nurhadia Jafar Djonu<sup>1</sup>, Diny Fitriawati<sup>2,3</sup>, Gilang Bintang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: diny.fitriawaty88@gmail.com

**Abstract:** Bandung becomes a chosen region for college students to study every year. The reason is caused by the friendly manner of people and relatively cheap life cost. The college students from Alor Regency becomes ones of college students who travel to Bandung for studying. During the time, they interact with local college students, they feel some troubles which are caused by the cultural differences between Bandung and Alor which include language, habit, culinary cuisine, and social interaction. The troubles become the factors which trigger the inability to adapt themselves with the existing condition. The purpose of this research is to know the process of planning phase, honeymoon phase, and frustration phase in the process of adaptation at Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. The research method uses descriptive qualitative research. The result indicates that the process of adaptation experienced by the college students from Alor Nusa Tenggara Timur consists of four phases, namely planning phase, honeymoon phase, frustration phase, and the last is readjustment phase. Planning phase experienced by Alor college students is to prepare materially and mentally. Honeymoon phase is the time when Alor college students gain spirit to start their life in a new environment. Frustration phase by Alor college students are caused by the reality which is out of their expectation. The last phase is readjustment phase when someone has accomplished the critical period experienced in this frustration phase by overcoming their own problems by following organization at campus by that way to gain more attention from their friends at campus and do not feel alienated by friendship groups at campus.

**Keyword:** Adaptation process; communication accommodation; social interaction

**Abstrak:** Bandung setiap tahunnya menjadi daerah yang dipilih oleh mahasiswa daerah untuk menimba ilmu. Alasannya karena masyarakatnya yang ramah dan biaya hidup yang relatif murah. Mahasiswa asal Kabupaten Alor yang menjadi salah satu mahasiswa yang merantau ke Kota Bandung. Selama merantau dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal, mereka merasakan beberapa hambatan yang disebabkan adanya perbedaan budaya antara Alor dengan Bandung seperti dari bahasa, kebiasaan, cita rasa makanan, dan gaya pergaulannya. Hambatan tersebut menjadi faktor timbulnya proses adaptasi yang ketidakmampuan mereka dalam menerima perbedaan yang ada. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses fase perencanaan, fase *honeymoon* dan fase frustrasi pada proses adaptasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asal Alor Nusa Tenggara Timur terdiri dari empat fase yaitu; fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase frustrasi, dan yang terakhir fase *readjustment*. Fase perencanaan di mana fase ini dialami oleh mahasiswa asal Alor untuk mempersiapkan secara material maupun mental. Fase *honeymoon* ini para mahasiswa asal Alor memiliki perasaan semangat untuk memulai kehidupan di lingkungan baru. Fase frustrasi yang dialami oleh mahasiswa asal Alor diakibatkan ketidaksesuaian ekspektasi mereka dengan realita yang ada. Fase yang terakhir yaitu fase *readjustment*, di mana seseorang menyelesaikan masa krisisnya yang dialami difase frustrasi dengan cara mengatasi masalah mereka masing-masing dengan cara mengubah perilaku dengan mengikuti organisasi yang ada di kampus, dengan begitu akan mendapat perhatian lebih dari teman-teman kampus dan tidak merasa terasingkan oleh kelompok-kelompok pertemanan yang ada di lingkungan kampus

**Kata kunci:** Proses adaptasi; akomodasi komunikasi; interaksi sosial

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, di mana anggota masyarakat terdiri dari beragam kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut menimbulkan perbedaan di setiap kelompok masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi yang memungkinkan terjadi dalam proses interaksi tersebut tidak lain ialah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan menerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Komunikasi budaya yang efektif melibatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya dan keterlibatan yang sensitif. Salah satu prinsip yang bisa dilakukan untuk mencapai komunikasi budaya yang efektif yaitu adaptabilitas di mana bersedia dan mampu beradaptasi dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya pihak lain.

Mahasiswa Alor menjadi salah satu contoh mahasiswa yang melakukan proses adaptasi sejak memutuskan kuliah dan tinggal di Bandung. Penyesuaian mahasiswa asal Alor dengan lingkungan baru yang memiliki pengalaman berbeda-beda, dan mengarahkan mahasiswa untuk terpacu dalam melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah proses di mana individu yang berada dalam interaksi lintas budaya mencoba mengubah pola perilaku komunikatif untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Katarzyna, 2018). Hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim dikarenakan individu tersebut telah lama hidup di suatu tempat dan telah terbiasa dengan budaya yang ada di tempat asalnya, salah satu contoh proses adaptasi budaya paling sederhana adalah multikulturalnya mahasiswa pada Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Mahasiswa Universitas Kebangsaan Republik Indonesia yang tersebar di berbagai fakultas berasal dari daerah yang berbeda-beda dan tentunya mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa aktif yang berasal dari Alor di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia tercatat dari tahun 2019 sampai 2023 terhitung enam orang mahasiswa aktif.

Mahasiswa asal Alor yang mengalami proses adaptasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia karena Alor termasuk wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Hal yang dimaksud dari tiga 3T, yaitu daerah yang sulit dijangkau karena berbagai sebab seperti keadaan geografi (kepulauan, hutan, gunung dan rawa), selain itu kurang optimalnya dalam mengelola sumber daya sosial, ekonomi, dan kualitas hidup manusia. Di tengah-tengah perkembangan globalisasi yang maju, daerah Alor masih terpuruk dengan ketiadaan dukungan sarana dan prasarana peralatan, tenaga kependidikan serta infrastruktur gedung sekolah yang masih terbilang sangat jauh dibanding daerah lain.

Para mahasiswa asal Alor melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar yang ada di Kota Bandung, mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah asalnya tetapi mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa di Bandung, yang notabene menggunakan bahasa Sunda ataupun bahasa Indonesia. Walaupun tinggal di satu negara yang sama, dialek ataupun makna suatu kata akan memiliki arti yang berbeda di setiap daerahnya. Mahasiswa asal Alor merasa tidak percaya diri ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa Bandung, karena gaya bicara mahasiswa Alor pun menjadi kendala dalam berkomunikasi karena dianggap memiliki intonasi yang terlalu tinggi bagi masyarakat Bandung.

Mahasiswa Alor harus bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya. Banyak situasi yang harus dihadapi mahasiswa Alor ketika mereka pindah

dari daerah asalnya ke Bandung. Perbedaan budaya, makanan, bahasa, gaya hidup, dan geografis membuat mahasiswa Alor harus bisa beradaptasi dengan baik. Tidak jarang mahasiswa gagal menyesuaikan diri, akibatnya mereka merasa asing di lingkungan barunya. Salah satu cara untuk membantu proses adaptasi mahasiswa Alor di Bandung adalah dengan berkumpul bersama teman atau orang-orang dari daerah asalnya. Blumer (2016) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang gagal disebabkan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau ada beberapa hal yang muncul karena lingkungan baru yang dikenalnya. Mahasiswa yang mengalami penyesuaian diri yang negatif, gagal dalam menghadapi masalah, tidak tenang, mudah panik dan gugup.

Perbedaan dalam aktivitas dan kehidupan bersosial dapat berpotensi sebagai modal budaya jika mengarah pada integrasi atau asosiatif, jika terjalin kerja sama yang baik antara mahasiswa asal Alor dengan mahasiswa yang berstatus penduduk asli Bandung, maka akan memudahkan dan dapat membantu mahasiswa perantau untuk mencapai tujuannya. Namun proses adaptasi yang dialami mahasiswa Alor pada tahap awal kehidupannya di lingkungan baru juga dapat menimbulkan permasalahan, seperti tidak mau melakukan interaksi, berprasangka negatif, dan merasa ragu untuk berinteraksi antar budaya, yang dapat menimbulkan tindakan stereotip terhadap budaya yang baru hingga timbul paham etnosentrisme pada individu mahasiswa perantau yang memandang rendah budaya asli tempatnya merantau, dan dapat mengakibatkan perpecahan atau konflik apabila proses adaptasi dan interaksinya tidak berjalan dengan lancar.

Perbedaan bahasa dan budaya, membuat mahasiswa asal Alor harus melakukan adaptasi-adaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi keterkejutan budaya. Mahasiswa asal Alor akan mengalami penyesuaian diri dalam melakukan interaksi di kota Bandung. Penyesuaian ini akan melahirkan pemahaman mahasiswa asal Alor terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan kota Bandung dan aspek bahasa, makanan dan budaya yang dijumpainya selama proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Universitas Kebangsaan Republik Indonesia Bandung, adaptasi merupakan refleksi dari pengalaman Mahasiswa asal Alor yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya membutuhkan penyelesaian yang diperoleh melalui proses adaptasi. Adapun proses adaptasi yang dilakukan masing-masing mahasiswa berbeda-beda. Mahasiswa asal Alor mengalami proses adaptasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia adalah ketika mereka harus berkomunikasi dengan teman kampusnya, mahasiswa asal Alor merasakan terasing ketika berinteraksi dengan teman kampusnya yang menggunakan notabene bahasa Sunda dan Bandung.

## **Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa dan mahasiswi aktif yang berasal dari daerah Alor Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi

sumber. Data-data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis model dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kim dalam Ruben dan Stewart (2013) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi ditambah dengan perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase frustrasi, fase penyesuaian ulang. Proses adaptasi mahasiswa asal Alor di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia dilihat dengan tinjauan Teori Akomodasi Komunikasi. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui berbagai cara yang digunakan oleh mahasiswa rantau asal Alor saat berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan budaya baru melalui beberapa pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

### **Fase Perencanaan**

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebelum memasuki lingkungan hidup baru di Bandung, mahasiswa Alor melakukan persiapan yang merujuk kepada kondisi mental dan menyiapkan berbagai barang yang dinilai penting untuk dibawa ke tempat perantauan. Kemudian dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa dalam fase perencanaan ini persiapan yang dilakukan mahasiswa Alor hanya mencakup dua hal yakni persiapan mental dan materiel. Uraian teoritis Young Y. Kim menjelaskan bahwa pada fase perencanaan seseorang menyiapkan segala sesuatu mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk nantinya digunakan pada kehidupan barunya (Oriza, 2016). Namun dalam fase ini ada beberapa mahasiswa yang melakukan persiapan yang merujuk kepada ketahanan fisik dan pengetahuan bahasa serta budaya lainnya dari lingkungan yang akan dimasuki dan ada juga yang tidak melakukan persiapan. Pengetahuan bahasa tidak menjadi salah satu persiapan bagi mahasiswa Alor mengingat tempat perantauan mereka yakni Kota Bandung masih berada dalam wilayah negara yang sama dengan daerah asal mereka, sehingga kemampuan komunikasi yang akan digunakan ialah berdasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia.

Fase perencanaan mahasiswa rantau asal Alor berasal dari beberapa fakultas dan jurusan yang berbeda guna mengetahui secara lebih luas adaptasi yang mereka alami di lingkungan Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Sebelum merantau ke Bandung, mahasiswa asal Alor mempersiapkan segala sesuatu seperti perlengkapan, baju, dan berkas-berkas yang diperlukan untuk berkuliah di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Tidak hanya itu, mereka juga merasakan antusiasme yang tinggi karena akan berkuliah di kota Bandung untuk pertama kali, sehingga mereka mulai mencari tahu seperti apa itu lingkungan dan kehidupan di Bandung. Mereka mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk di kehidupan baru yaitu Bandung, mulai dari barang-barang yang akan dibawa, mental, dan berbekal gambaran tentang kehidupan di Bandung secara umum. Individu yang akan merantau di tanah orang umumnya mempersiapkan segala keperluan baik dari eksternal maupun internal.

### **Fase *Honeymoon***

Setelah berada di Kota Bandung, mahasiswa berada dalam perasaan yang bahagia. Fase *honeymoon* adalah tahap di mana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani (Oriza, 2016). Perasaan semangat juga dialami oleh mahasiswa Alor baik perasaan semangat untuk memulai kehidupan di lingkungan baru atau khususnya untuk melanjutkan pendidikan di Bandung maupun bersemangat untuk mempelajari budaya Bandung. Setelah mahasiswa asal Alor telah berada di lingkungan baru dan menjalani masa perkuliahan sebagai mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah mereka mengalami fase *honeymoon*. Fase ini juga divisualisasikan dengan penuh rasa gembira, harapan, *euphoria* ketika berhadapan dengan budaya baru (Samovar, et al., 2010). Fase bulan madu ini mungkin berlangsung dari beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, tergantung pada keadaan (Mulyana & Rakhmat, 2006).

Pada awalnya mereka memperkirakan bahwa merantau akan sulit tetapi semakin lama mereka merasa nyaman dengan kehidupan baru yang serba mandiri. Ada yang merasakan kebahagiaan tersendiri saat tiba dan setelah di Kota Bandung karena keinginannya sudah terwujud, perasaan semangat tersebut diperoleh dari adanya hal-hal menarik dari Kota Bandung yang tidak ditemukan mahasiswa di kampung asal di daerah Alor mereka serta suasana Kota Bandung sebagai kota besar yang cukup berbeda dengan suasana di tempat asal mahasiswa di Kabupaten Alor. Penduduknya ramah-ramah warganya pada asyik-asyik tetapi, yang paling menarik dari Kota Bandung juga disini ada transportasi *online*, angkutan umum dan banyak taman-taman kota, pada fase ini mahasiswa asal Alor semangat belajar untuk mengetahui budaya Kota Bandung.

Melihat asumsi dasar akomodasi menurut West Richard & Turner Liynn H. bahwa pengalaman dan latar belakang yang beragam menentukan sejauh mana seseorang mengakomodasikan orang lainnya. Maka, semakin mirip keyakinan dan perilaku individu dengan individu lain, membuat individu itu semakin tertarik untuk mengakomodasikan dengan individu lain. Oleh karena itu, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda khususnya bahasa seperti penggunaan logat dan kosakata yang beda, tetapi mahasiswa asal Alor memiliki kesamaan dengan mahasiswa asal Bandung yaitu satu jurusan dan satu angkatan yang membuat mereka mengakomodasikan orang tersebut. Selain itu, kemungkinan mereka akan memiliki interaksi selanjutnya karena bertemu dalam satu lingkup yang sama dalam dunia perkuliahan, sehingga hal itu membuat ketertarikan diantara mahasiswa asal Alor dengan mahasiswa asal Bandung meningkat.

Sejalan dengan Giles dan Smith, kemungkinan terjadi interaksi selanjutnya menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan individu pada orang lain. Lebih lanjut, keterbukaan mahasiswa asal Bandung dengan teman baru yang memudahkan mereka dalam beradaptasi, sehingga mereka mendapatkan banyak teman baru dan mudah berbaur. Mahasiswa asal Alor bersosialisasi dengan mahasiswa asal Bandung dan saat itu mereka menganggap bahwa teman teman kampus Bandung itu semuanya berkelompok seperti yang sudah mereka dengar mengenai stereotip negatif anak Bandung. Mahasiswa asal Alor melakukan konvergensi dalam percakapan mereka dengan mahasiswa asal Bandung, yakni meleburkan pandangannya terhadap mahasiswa asal Bandung guna tercapainya komunikasi yang efektif. Banyak perbedaan budaya, bahasa, dan kosakata yang digunakan saat berkomunikasi membuat

mahasiswa asal Alor memperoleh pengetahuan lebih, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi budaya baru yang berbeda dengan mereka. Sehingga hal itu menjadi salah satu yang membuat mahasiswa asal Alor merasa antusias ketika memasuki dunia perkuliahan di kota Bandung, karena pada awal beradaptasi mereka memperoleh banyak teman baru dan pengetahuan baru. Walaupun ada kalanya mereka rindu dengan rumah, tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan menelepon teman atau keluarga dan jalan-jalan menggunakan transportasi umum di Bandung.

### **Fase Frustrasi**

Pada fase frustrasi ini dapat ditemukan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya yang tampak dalam lingkungan hidup mahasiswa di Kota Bandung menjadi faktor timbulnya masalah bagi mahasiswa Alor. Pada fase ini terdapat kenyataan bahwa lingkungan yang berbeda menimbulkan berbagai masalah, misalnya kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi (Samovar, et al., 2010). Kemudian melihat dari faktor-faktor permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Alor yang meliputi faktor kebingungan terhadap bahasa, faktor cita rasa makanan, faktor keamanan kota, faktor geografis, faktor gaya pergaulan dan ditambah dengan faktor internal diri mahasiswa (*homesick*), beberapa faktor seperti faktor bahasa, pergaulan, geografis, dan ekonomi merujuk pada faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi budaya (Sani, 2016).

Aang Ridwan dalam bukunya berjudul Komunikasi Antarbudaya menyebutkan, adaptasi adalah rangkaian reaksi emosional sebagai akibat dari hilangnya penguatan yang selama ini diperoleh dari budayanya yang lama, yang tidak dipahami karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru dan berbeda (Ridwan, 2016). Perasaan bingung juga dialami mahasiswa asal Alor dalam lingkungannya di mana mereka bingung pada penggunaan bahasa keseharian orang Bandung baik yang mereka dengar dari orang-orang di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Kebingungan terhadap bahasa menyebabkan mahasiswa tidak komunikatif dalam berkomunikasi dengan orang-orang Bandung.

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Alor timbul dikarenakan mahasiswa Alor belum mengetahui kebiasaan sosial budaya yang tumbuh dalam lingkungan Kota Bandung. Di samping itu latar belakang budaya yang telah melekat sejak lahir pada diri mahasiswa Alor berbeda dengan budaya yang berlaku di lingkungan baru yang dimasuki, sehingga setelah memulai kehidupan di Bandung mahasiswa Alor tidak sepenuhnya mampu mengikuti atau menampilkan aturan perilaku yang sama. Seperti menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya tuan rumah, mengikuti kebiasaan pergaulan, selera makanan, dan sebagainya.

Permasalahan yang dialami mahasiswa juga turut mempengaruhi psikologis mahasiswa yang mengarah pada timbulnya berbagai reaksi emosional seperti ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda secara bahasa, kurang kepercayaan diri, merasa terasingkan, rindu pada rumah dan keluarga (*homesick*). Fase ini juga menjelaskan bahwa individu mungkin merasa asing di lingkungan Bandung, rindu rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing (Oriza, 2016), perasaan terkesan terhadap keramahan para penduduk juga dialami oleh beberapa mahasiswa Alor. Tapi pada masa awal perkuliahan juga ada beberapa mahasiswa Alor sempat berpikir untuk kembali pulang ke kampung halaman. Reaksi-reaksi tersebut selaras dengan

apa yang dikemukakan oleh Samovar dan Daniel bahwa “Beberapa reaksi dari adaptasi budaya yang mungkin terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula di antaranya ialah *homesick*/ rindu pada rumah/ lingkungan lama dan kehilangan kepercayaan diri (Wardah & Sahbani, 2020).

Permasalahan yang dialami mahasiswa Alor berkenaan dengan proses adaptasi budaya. Dengan kata lain, fase frustrasi adalah fase di mana mahasiswa mengalami adaptasi budaya. Adaptasi budaya inilah yang menyebabkan perubahan emosional pada mahasiswa Alor, yakni di fase sebelumnya mahasiswa merasa bahagia dan bersemangat dengan lingkungan barunya kemudian berubah menjadi perasaan bingung, kecewa, dan terasingkan setelah mengalami adaptasi budaya. Namun terdapat perbedaan yang ditunjukkan terkait fase frustrasi. Fase frustrasi adalah tahap di mana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal (Oriza, 2016). Selain itu juga menunjukkan bahwa terdapat salah satu faktor yang mendorong mahasiswa mengalami adaptasi budaya yang mana salah satunya yaitu, faktor keamanan kota. Faktor keamanan kota seperti maraknya begal dan geng motor di Kota Bandung menjadi suatu hal mengejutkan sekaligus menakutkan bagi mahasiswa asal Alor karena hal tersebut tidak pernah terjadi di lingkungan asal mereka di Alor.

Selanjutnya adalah fase frustrasi yang dialami oleh mahasiswa asal Alor. Mereka mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda karena budaya baru di lingkungan setempat. Sebagaimana jika seseorang kurang mengenal adat kebiasaan di lingkungan baru, maka tidak akan terjalin komunikasi yang efektif. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya ini yang terjadi dalam fase frustrasi, perbedaan bahasa menjadi fokus permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa asal Alor, di mana bahasa secara umum digunakan untuk berkomunikasi, akan tetapi karena kebiasaan menggunakan bahasa asal ketika awal berkomunikasi dengan mahasiswa asal Bandung, seperti mahasiswa asal Alor secara tidak sengaja menggunakan logat khas Alor dan beberapa kosakata harian dari Alor sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi atau mengulang kembali kalimat yang diucapkan. Akibat perbedaan beberapa kosakata, terkadang gurauan antara mahasiswa asal Alor dengan mahasiswa asal Bandung tidak sampai karena seringkali mengakibatkan kebingungan bahkan cara bergurau pun berbeda.

Terkait penjelasan mengenai bahasa, perbedaan bahasa dapat membuat komunikasi antarbudaya menjadi tidak efektif. Di mana perbedaan bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dapat menghambat komunikasi yang terjalin di antara keduanya karena pesan yang ingin disampaikan tidak sampai. Sejalan dengan penjelasan tersebut, komunikasi yang efektif terjadi bila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima sama dengan yang dimaksud oleh komunikator (Falimu, 2017). Sebagai mahasiswa rantau baru, mereka harus mempelajari bahasa baru, baik intonasi, cara berbicara, gestur, dan lain-lain. Mahasiswa asal Alor, cara berbicara di Alor biasanya terdengar lebih kasar dan keras, berbeda dengan Bandung yang memiliki intonasi lebih lembut. Selain itu terdapat perbedaan makna kata seperti yang dituturkan oleh mahasiswa asal Alor terdapat kosakata harian yang sering tidak sengaja seperti contohnya saja kata *poho* dan *sia*. Akibatnya mahasiswa asal Bandung sering kali balik bertanya apa arti dari kosakata tersebut.

Akomodasi komunikasi merupakan kemampuan untuk memodifikasi, menyesuaikan, atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon terhadap orang lain saat berinteraksi, karena mereka akan menyesuaikan mulai dari pembicaraan, pola vokalnya, dan perilaku mereka untuk mengakomodasikan orang lain (Faradyba, et al., 2022). Pada strategi akomodasi komunikasi, mahasiswa asal Alor melakukan konvergensi, yaitu dengan cara menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau kosakata yang biasa dipakai oleh mahasiswa asal Bandung dan bagaimana cara pengucapannya. Saat berkomunikasi dengan teman-teman mahasiswa asal Bandung dan berusaha mengikuti logat anak Bandung serta ketika berbicara intonasi lebih dilembutkan dan volume lebih dkecilkan. Selaras dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Littlejohn (2017), bahwa kebanyakan orang sering mempertukarkan dialek dan bahasa yang mereka gunakan jika berbicara dengan orang yang memiliki perbedaan dalam cara berbahasa.

Selain untuk beradaptasi, faktor lain yang membuat mereka melakukan konvergensi adalah ketakutan akan terisolasi jika tidak menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya. Maka dari itu, biasanya konvergensi dilakukan oleh budaya yang tidak mempunyai kekuasaan dan cenderung menutupi identitas budayanya seperti mahasiswa asal Alor yang menyesuaikan budaya di Bandung dan tidak lagi menggunakan bahasa Alor saat berkomunikasi dengan mahasiswa asal Bandung maupun non-Bandung karena berasal dari budaya minoritas. Mereka menirukan logat, bahasa baik bahasa formal yang digunakan sehari-hari dalam bersosialisasi, dan lainnya. Definisi konvergensi oleh Giles, Nikolas Coupand, dan Justin Coupland ialah strategi individu beradaptasi dengan pada perilaku komunikatif satu dengan yang lain. Saat seseorang melakukan konvergensi, ia akan bergantung pada persepsinya terhadap perilaku dan tutur orang lain. Berkaitan dalam hal berkomunikasi dan bahasa, apabila dalam percakapan mahasiswa asal Alor menemui kosakata atau bahasa yang tidak diketahui mereka mengatasi dengan cara langsung bertanya atau menyela disela-sela percakapan yang sedang berlangsung. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila ada kosakata dari Alor yang secara spontan diucapkan mereka akan menjelaskan kepada mahasiswa asal Bandung.

Mahasiswa asal Alor melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lancar dan menirukan logat di Bandung, meskipun terkadang masih terdengar “bernada” atau logat Alor. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi mahasiswa asal Alor untuk berakomodasi adalah mencari teman yang sefrekuensi dengan mereka seperti memiliki kesamaan dalam beberapa hal, terlebih teman kost-an yang bisa membuat mereka menjadi diri sendiri. Ketika mereka bergaul dengan mahasiswa asal Bandung mereka cenderung menggunakan kepribadian yang berbeda dengan kepribadian mereka ketika di Alor, berlaku juga ketika berada di kampus. Memiliki teman sefrekuensi yang terbuka dan bisa menerima mereka apa adanya dapat membantu mereka menjadi lebih mudah mempelajari hal-hal baru dalam beradaptasi dan mengoreksi cara berkomunikasi mereka agar bisa membaaur. Oleh sebab itu, mahasiswa asal Alor melakukan konvergensi terhadap teman-teman yang sefrekuensi karena mahasiswa rantau asal Alor akan terus berinteraksi dengan mereka.

Pada dasarnya, konvergensi dilakukan dari adanya ketertarikan karena mempunyai keyakinan, kepribadian, dan perilaku yang sama. Faktor yang mempengaruhi ketertarikan menurut Giles dan Smith adalah kemungkinan ada interaksi selanjutnya dengan pendengar, kemampuan komunikator untuk berkomunikasi, dan perbedaan status yang masing-masing

dimiliki komunikator. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh mahasiswa asal Alor, dari ketiga alur proses adaptasi saling berkaitan satu sama lain. Pada prosesnya mereka memilih melakukan konvergensi untuk beradaptasi dengan mahasiswa asal Bandung, sehingga semakin lama mereka bisa menyesuaikan dan berbaur kehidupan sosial maupun lingkungan di Bandung. Mereka membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dengan baik dan menjalani kehidupan rantau seperti biasa di lingkungan Bandung selama kurang lebih dua semester perkuliahan di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia.

Menurut mahasiswa Alor, momen paling krusial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berada pada semester satu dan semester dua walaupun terkadang masih sedikit kaku. Bahkan ada mahasiswa asal Alor yang menyesuaikan diri cukup lama delapan bulan. Kemudian setelah semester tiga dan selanjutnya mahasiswa asal Alor sudah mampu menjalani kehidupan di lingkungan Bandung dengan baik. Mengutip dari Firmansyah (2018) mengatakan bahwa adanya perubahan dan perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk dengan lingkungan, yaitu teknologi yang kian berkembang di masyarakat. Ketika mahasiswa asal Alor sudah mampu beradaptasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia dan lingkungan Bandung, terdapat perubahan yang mereka alami berdasarkan pengalaman merantau yaitu selain memperoleh kosakata baru dan bahasa gaul di Bandung, gaya bicara dan cara bergaul khas Bandung juga sangat terlihat akibat konvergensi dari perilaku komunikasi yang dilakukan, sehingga mempengaruhi mereka saat berinteraksi. Bahkan ketika mereka kembali ke Alor, saat berinteraksi dengan teman-teman Alor terkadang secara tidak spontan mereka menggunakan logat Bandung.

Mereka juga menjadi lebih memperhatikan penampilan, seperti model berpakaian serta *outfit* yang biasa mereka gunakan. Beberapa hal tersebut merupakan perwujudan dari keberhasilan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asal Alor, proses adaptasi diamati dengan melakukan identifikasi dan internalisasi makna simbolik dari budaya *mainstream*, dan tingkat keberhasilan adaptasi secara langsung tercermin dari perilaku komunikasi imigran (Nurdiana et al., 2020). Tidak hanya perubahan yang mereka alami setelah mampu beradaptasi di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia tetapi juga persepsi mahasiswa asal Alor terhadap mahasiswa asal Bandung turut berubah. Awalnya mereka mempersepsikan bahwa semua anak-anak Bandung kalau mereka berteman mereka memilih-milih dan *stereotip* negatif lainnya menjadi berubah ketika mereka berinteraksi dan bersosialisasi dengan mahasiswa asal Bandung. Perubahan persepsi itu, yakni tidak semua anak Bandung seperti yang mereka persepsikan di awal, tergantung dari teman-teman yang didapatkan. Oleh sebab itu, mereka berpendapat bahwa tidak boleh menilai seseorang hanya dari satu sisi.

Saat ini, persepsi mereka adalah anak-anak Bandung tidak jauh berbeda dengan anak-anak Alor karena masing-masing menjalani kehidupan dengan gaya hidup sesuai lingkungannya, tetapi mereka juga berpikir bahwa mahasiswa asal Bandung adalah orang yang sama-sama berjuang hidup di kota. Perubahan stereotip menjadi positif yang membuat persepsi mahasiswa asal Alor juga berubah membuatnya menjadi lebih nyaman ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Bandung. Stereotip dapat memberikan arahan kepada individu ketika berhadapan dengan individu lain. Oleh karena itu, ketika stereotip mereka terhadap mahasiswa asal Bandung berubah menjadi lebih baik, perilaku komunikasi yang

diberikan oleh mahasiswa rantau asal Alor juga menjadi lebih baik sehingga dapat tercipta komunikasi antarbudaya menjadi efektif.

### **Fase *Readjustment***

Pada fase *readjustment* ini merupakan fase tahap penyesuaian kembali, di mana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat (Ruben & Stewart, 2013). Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru (Samovar, et al., 2010).

Mahasiswa asal Alor mulai melakukan adaptasi, dan cara penyelesaian masalah yang sesuai dengan apa yang mereka hadapi selain itu juga untuk melakukan solusi juga berbeda-beda, tergantung pada masalah yang dialami. Ada yang berusaha mencoba mengubah perilaku menjadi mengikuti organisasi yang ada di kampus, dengan begitu mahasiswa asal Alor mendapat perhatian lebih dari teman-teman kampus dan tidak merasa terasingkan oleh kelompok-kelompok pertemanan yang ada di lingkungan kampus. Selain itu juga, mencoba mempelajari bahasa Sunda, dengan menanyakan ke teman-temannya arti dari kata atau kalimat bahasa Sunda tersebut serta tidak mengkhawatirkan lagi masalah logat bicara yang terbawa, karena dengan berjalannya waktu hal itu dapat diatasi dengan baik. Kemampuan berbahasa menjadi sangat penting, kita dapat memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa yang telah diasosiasikan dan telah kita internalisasi. Belajar bahasa juga meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan ide/ pikiran dalam makna tertentu secara efektif dan sopan (Liliwari, 2007). Mahasiswa asal Alor merasa lebih akrab dan mudah bergaul jika menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi. Kemudian untuk masalah iklim, mahasiswa asal Alor melakukan menyesuaikan waktu di mana ia membatasi jam aktivitas di luar disaat cuaca sedang tidak bagus khususnya pada malam hari yang jauh lebih dingin dibanding siang hari atau sore hari, dengan cara tersebut, tidak sering terkena flu.

Cara lain untuk mengatasi masalah dengan cara ikut berbaur dengan warga lokal di sekitar tempat tinggal mereka, agar lebih cepat terbiasa dengan makanan Bandung dan guna mempelajari nilai-nilai budaya yang diterapkan di lingkungan baru, serta mempelajari dan mencari tahu tentang situasi dan kondisi mengenai keamanan di Bandung, dengan mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai situasi dan kondisi, dengan begitu bisa lebih berhati-hati menghadapi segala sesuatu kejadian kejahatan khususnya di kota Bandung karena tidak berani pulang malam hari karena kota Bandung masih rawan dengan begal. Mahasiswa asal Alor menyadari bahwa adanya perbedaan budaya asal dengan budaya baru yang ada di kota Bandung, hal tersebut dapat menghindari kesalahpahaman mahasiswa asal Alor tentang warga lokal, serta berhenti untuk membandingkan budaya asal dengan budaya yang ada di lingkungan baru. Mahasiswa asal Alor dapat menyelesaikan masalah di fase frustrasi dengan mencari berbagai macam cara seperti memahami, menyadari, maupun mempelajari mengenai perbedaan bahasa, nilai-nilai, iklim, kebiasaan, pergaulan, dan perilaku.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asal Alor Nusa Tenggara Timur terdiri dari empat fase, yaitu fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase frustrasi, dan yang terakhir fase *readjustment*. Fase perencanaan di mana fase ini dialami oleh mahasiswa asal Alor untuk mempersiapkan secara material maupun mental. Fase *honeymoon* ini para mahasiswa asal Alor memiliki perasaan semangat untuk memulai kehidupan di lingkungan baru atau khususnya untuk melanjutkan pendidikan di Bandung maupun bersemangat untuk mempelajari budaya Bandung. Fase frustrasi yang dialami oleh mahasiswa dari Kabupaten Alor sendiri diakibatkan ketidaksesuaian ekspektasi mereka dengan realita yang ada. Mereka mengalami beberapa hambatan dalam menghadapi perbedaan budaya yang signifikan sehingga mereka mengalami adaptasi budaya dalam fase ini. Kendalanya meliputi keterbatasan bahasa yang digunakan, kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan lingkungan, ketidakcocokan cita rasa makanan di lidah mereka dan tentu saja karena perbedaan budaya yang sangat signifikan. Hal ini mengakibatkan para mahasiswa Alor kadang merasa terasingkan di lingkungannya dan merasa kesepian. Fase yang terakhir yaitu fase *readjustment*, di mana seseorang menyelesaikan masa krisisnya yang dialami difase frustrasi dengan cara mengatasi masalah mereka masing-masing dengan cara mengubah perilaku menjadi mengikuti organisasi yang ada di kampus, dengan begitu akan mendapat perhatian lebih dari teman-teman kampus dan tidak merasa terasingkan oleh kelompok-kelompok pertemanan yang ada di lingkungan kampus. Selain itu juga para mahasiswa asal Alor mencoba mempelajari bahasa Sunda, dengan menanyakan ke teman-temannya arti dari kata atau kalimat bahasa Sunda tersebut serta tidak mengkhawatirkan lagi masalah logat bicara yang terbawa, karena dengan berjalannya waktu hal itu dapat diatasi dengan baik.

## Referensi

- Blumer, H. (2016) *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Los Angeles: University Of California Press.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *Komunikator*, 9(1). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2573>.
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., Nathanael, G. K. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ. *Communications*, 4(1), 94-113. <https://doi.org/10.21009/communications4.1.5>.
- Firmansyah, M., A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Katarzyna, T. (2018). *Empathy, Resilience, and Gratitude-Does Gender Make a Difference*. *Annals of Psychology*.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (11th)*. USA: Waveland Press.
- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi

- Komunikasi Mahasiswa Pemandang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281. <https://doi.org/10.24815/JKG.V9I2.17359>.
- Oriza, V. (2016). *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi “Culture Shock” (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Perantau di Universitas Telkom)*.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruben, B. D., Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124. <https://doi.org/10.26644/JKO.V2I2.8077>.